

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Dian Pertiwi et al (2021) pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani dan rohani, motorik, akal pikiran emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada kurikulum berbasis kompetensi pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Berdasarkan Permendikbud No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) bahwa salah satu standar PAUD adalah standar tingkat pencapaian perkembangan, yang berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang di dalamnya terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu nilai-nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Aspek-aspek yang dimiliki anak tersebut perlu mendapatkan rangsangan dan perhatian yang baik. Begitu pula dalam aspek perkembangan kemandirian perlu dikembangkan dengan memberi stimulasi optimal sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pada jenjang anak usia dini, pendidikan bertujuan untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial emosional, bahasa dan fisik anak. Menurut Casnuri (2017) tujuan dari pembelajaran di PAUD yaitu dapat mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan pada anak, salah satunya mengembangkan kemandirian pada anak usia dini. Pengembangan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun yaitu anak sudah harus dibiasakan melakukan aktivitasnya sendiri, dan dapat mengontrol bagian tubuhnya, seperti anak mulai mampu untuk mengontrol Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB). Maka untuk mencapai pengembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui metode *toilet training* sejak dini. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar.

*Toilet training* secara umum sudah dapat diajarkan dan dilaksanakan pada usia 18 – 24 bulan. Pengenalan *toilet training* tidak hanya diterapkan di rumah, tetapi harus diterapkan juga di sekolah. *Toilet training* perlu diperkenalkan secara dini untuk mengantisipasi reflek pengeluaran urin dan feses bayi pada waktu yang tepat. *Toilet training* dilakukan untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak terutama mengenal kebersihan diri. *Toilet training* harus dilakukan pada usia yang tepat (Casnuri, 2017). Menurut Khairunisah (2016) pelaksanaan *toilet training* penting untuk anak usia dini supaya anak mengetahui kebersihan dari sejak dini sehingga anak lebih cepat mandiri. *Toilet training* penting karena merupakan proses peralihan toilet selayaknya anak dewasa, sehingga anak belajar untuk membuang air kecil dan membuang air besar pada tempat yang seharusnya.

Proses pelaksanaan *toilet training* memerlukan pendamping dari guru karena tidak serta-merta anak dapat melakukan buang air kecil dan besar dengan tepat. Perlu pendampingan khusus dan konsisten dari guru supaya anak dapat melewati tahap ini dengan baik (Haryani & Qalbi, 2021). Peran orang tua di rumah dan peran guru di sekolah sangat menentukan kemandirian anak dalam melakukan aktivitasnya di toilet (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019). Salah satu permasalahan anak yang sering dijumpai adalah anak yang masih menggunakan

popok karena anak masih mengompol di usia yang seharusnya sudah memasuki fase kemandirian.

Menurut *Keen* dalam Khoiruzzadi & Fajriyah (2019) *toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian. Kemandirian harus dilatih dan dikembangkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat perkembangan anak selanjutnya. Menanamkan kemandirian pada anak dapat dilakukan secara perlahan atau bertahap agar dapat berkembang dengan baik (Azizah, 2009:7). Kemandirian berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak. Sehingga kemandirian anak perlu dikembangkan sejak usia dini, dan setelah dewasa kemandiriannya sudah berkembang, bagaimana anak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Sari & Rasyidah (2020) kemandirian sangat penting diajarkan pada anak usia dini, karena untuk kehidupan di masa depan, anak harus hidup tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri. Anak dapat dikatakan mandiri apabila anak mampu berpikir dan menentukan untuk dirinya sendiri. Anak yang terbiasa mandiri biasanya memiliki ciri yaitu aktif, kreatif, inovatif, kompeten dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian pada anak didapat dari kebiasaan orang tua dan guru yang mendidik, membimbing dan mengajarkan anak di rumah maupun di sekolah.

Kemandirian yang sudah tertanam pada anak usia dini berdampak pada pengambilan keputusan anak di masa depan. Anak yang mandiri dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri yang besar tanpa ada pengaruh dari orang lain dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Anak bisa lebih senang untuk mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orangtua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri.

Pada kenyataannya, kemandirian anak di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung masih belum optimal, terutama dalam

proses buang air kecil dan buang air besar, hal ini karena belum ada metode yang cocok untuk digunakan. Anak membutuhkan contoh dari guru yang bisa dipraktekkan dan dapat dipahami oleh anak. Hal ini menyebabkan tingkat kemandirian anak tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Kemandirian diperlukan dalam rangka membekali anak untuk kehidupan pada masa yang akan datang.

Kenyataan yang terjadi pada anak di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung masih ada anak yang belum berani berbicara kepada guru karena malu, sebagian anak masih membutuhkan bantuan orang lain saat memakai ataupun melepas celana ketika hendak buang air kecil dan buang air besar, serta masih ada anak yang buang air kecil di celana atau di kelas. Oleh karena itu, penerapan metode *toilet training* diharapkan dapat meningkatkan kemandirian pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Toilet Training di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancekek Kabupaten Bandung”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung sebelum diterapkan metode *toilet training*?
2. Bagaimana proses penerapan metode *toilet training* dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung setelah diterapkan metode *toilet training* pada setiap siklus?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung sebelum diterapkan metode *toilet training*.
2. Proses penerapan metode *toilet training* dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung pada setiap siklus.
3. Kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung setelah diterapkan metode *toilet training* pada setiap siklus.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis  
Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terkait dengan metode *toilet training* dan kemandirian anak usia dini.
2. Manfaat Praktis  
Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Manfaat bagi anak
    - 1) Membantu anak mengenal dan memahami pentingnya *toilet training*.
    - 2) Mengoptimalkan kemandirian anak dalam menggunakan toilet di sekolah maupun di rumah tanpa bantuan guru atau orangtua.
    - 3) Menanamkan kebiasaan baik pada anak terutama mengenal kebersihan diri.

- b. Manfaat bagi guru
  - 1) Guru dapat mengetahui pentingnya pembelajaran *toilet training* pada anak usia dini.
  - 2) Dapat memperoleh gambaran mengenai kegiatan yang dapat menstimulus dan merangsang kemandirian anak melalui metode *toilet training* sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.
  - 3) Memudahkan guru dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.
  - 4) Dapat menambah wawasan mengenai upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai kemandirian anak usia dini melalui *toilet training*.
- c. Manfaat bagi sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada sekolah terkait metode *toilet training*.
- d. Manfaat bagi orangtua  
Sebagai acuan bagi orangtua bahwa menanamkan kemandirian anak melalui metode *toilet training* sejak dini sangatlah penting.

#### **E. Kerangka Berpikir**

*Toilet training* pada anak adalah suatu usaha untuk melatih anak agar dapat mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Anak yang usianya sudah memasuki fase kemandirian secara umum sudah bisa melaksanakan *toilet training* (Hidayat, 2005). *Toilet training* ini secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian. Dalam melakukan *toilet training*, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis, maupun intelektualnya. Dari persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Hidayat, 2008).

Menurut Casnuri dalam Widiawati (2020) *toilet training* perlu diperkenalkan secara dini untuk mengantisipasi reflek pengeluaran urin dan fases bayi pada waktu yang tepat. *Toilet training* dilakukan untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak terutama mengenai kebersihan diri. Belajar untuk

menggunakan *toilet training* adalah perjalanan yang membantu anak agar bisa menggunakan kamar mandi/WC untuk membuang air kecil atau air besar pada tempat yang seharusnya, hal ini dibuktikan dengan anak bisa mengontrol tubuh anak dan membantunya mengambil langkah lagi untuk menjadi individu yang mandiri. Menurut Khairunisah (2016) pelaksanaan *toilet training* penting untuk anak usia dini supaya anak mengetahui kebersihan dari sejak dini sehingga anak lebih cepat mandiri.

Menurut Hidayat (2008) pengkajian sebelum melakukan *toilet training* meliputi pengkajian fisik, psikologis, dan intelektual. Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang melakukan buang air kecil dan buang air besar meliputi kemampuan motorik kasarnya seperti berjalan, duduk, jongkok, meloncat dan kemampuan motorik halusnya seperti mampu melepas celana sendiri, mampu memakai celana sendiri. Selain itu, yang harus dikaji adalah pola buang air besar yang sudah teratur, sudah tidak mengompol setelah tidur, dan lain-lain.

Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak sewaktu akan melakukan buang air besar dan buang air kecil anak tidak rewel dan tidak menangis, anak sabar dan sudah mau tetap tinggal di toilet selama 5-10 menit, adanya ekspresi wajah untuk menyenangkan orang tuanya. Pengkajian intelektual pada *toilet training* adalah kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil dan buang air besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan besar, anak menyadari timbulnya buang air kecil dan besar, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan besar pada tempatnya, serta etika dalam buang air kecil dan besar (Hidayat, 2008).

Dalam melakukan pengkajian kebutuhan buang air kecil dan buang air besar, menurut Hidayat (2008) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan selama *toilet training*, diantaranya:

1. Hindari pemakaian popok sekali pakai dimana anak akan merasa aman.
2. Ajari anak mengucapkan kata-kata yang khas yang berhubungan dengan buang air kecil dan buang air besar.
3. Mendorong anak melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka ketika bangun tidur, cuci tangan, cuci kaki, dan lain-lain.

4. Jangan marah bila anak gagal dalam melakukan *toilet training*.

*Toilet training* adalah latihan mengontrol buang air, usia yang tepat untuk berlatih sekitar 18 – 24 bulan sangat tergantung pada beberapa otot tertentu, minat dan kesadaran anak yang bersumber dari anak tersebut (Indanah dkk, 2014). Salah satu masalah yang terjadi pada anak disebabkan karena kegagalan *toilet training* adalah mengompol. Kondisi ini akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air kecil baik di siang ataupun malam hari pada anak dengan usia lebih dari 4 tahun (Musfiroh, 2014). Kegagalan dalam melakukan kebersihan terkait *toileting* akan menimbulkan dampak bagi anak baik secara psikologis maupun sosial seperti misalnya *bullying*, ejekan ataupun pengucilan dari pergaulan. Sedangkan dari pribadi anak hal ini akan menimbulkan rasa sedih, kecemasan yang meningkat. *Toilet training* merupakan hal yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak. Keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh anak maupun orang tua sendiri. Orang tua memegang peranan besar untuk mengajarkan *toilet training*. Menurut Febria (2021) prinsip *toilet training* ada 3 langkah yaitu melihat kesiapan anak, persiapan, dan perencanaan serta *toilet training* itu sendiri.

Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah salah satu usaha untuk anak agar dapat mengontrol dirinya pada saat akan membuang air kecil dan air besar. Penerapan *toilet training* tidak hanya diterapkan di rumah saja melainkan di sekolah juga. Metode *toilet training* penting untuk menstimulasi atau melatih anak agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri yaitu dimulai dari kebutuhan paling dasar misalnya melatih *toilet training*.

Menurut Erikson dalam Sari & Rasyidah (2020) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah sendiri. Karakter kemandirian perlu



diajarkan sejak dini dimana anak diharapkan mampu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian. Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari adalah berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Steinberg (2002) kemandirian adalah kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Namun, seorang individu tidak dengan mudah begitu saja untuk mencapai sikap kemandirian. Seseorang harus melalui proses-proses tertentu untuk mencapai kemandirian. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut.

Menurut Bathi (1977) kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri. Tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan.

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani

kehidupan tidak bergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah. Pada fase kemandirian ini anak mengerti terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

Definisi lain menurut Einon (2006) kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet, dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi (Einon, 2006).

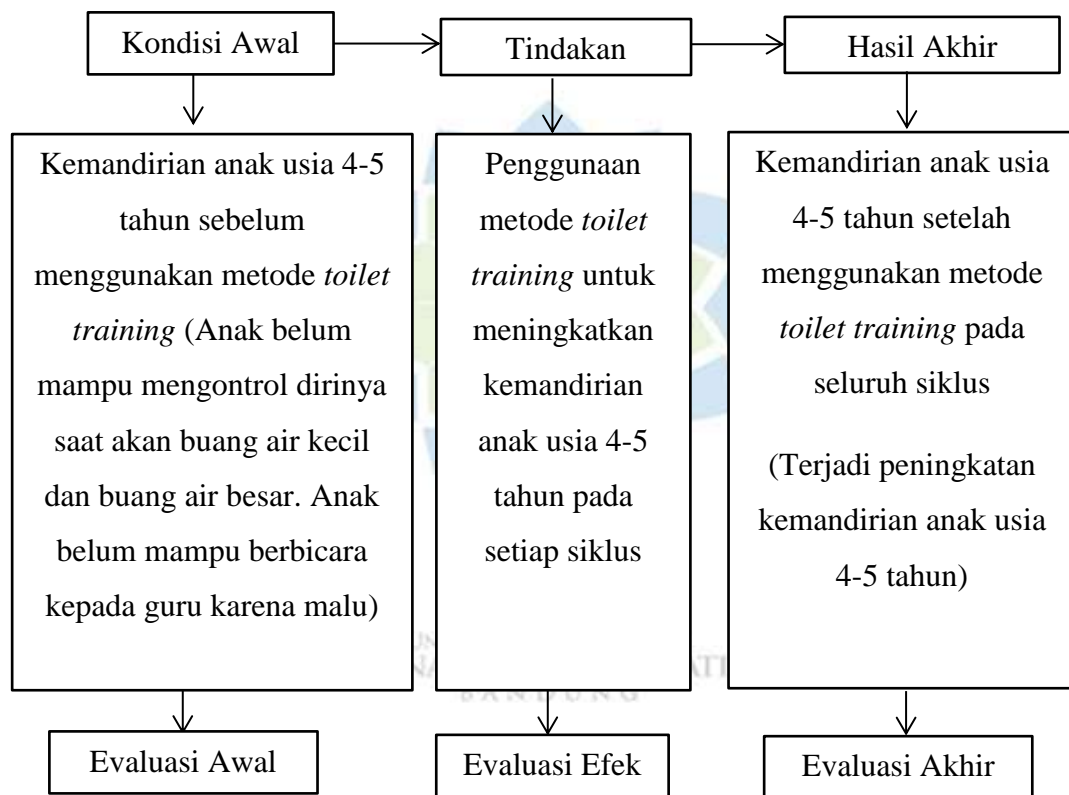
Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah daripada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.

Menurut Covey dalam Sa'diyah, (2017) bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Secara fisik mampu bekerja sendiri
2. Secara mental dapat berpikir sendiri
3. Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami
4. Secara emosional setiap kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak bergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya.

Uraian kerangka berpikir di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2015:96). Jadi hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kebenaran atau kenyataannya, pernyataan yang timbul bersifat sementara untuk membuktikan secara nyata dan benar berdasarkan data

lapangan. Hipotesis penelitian ini disebut hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan secara umum dalam bentuk kecenderungan atau keyakinan pada proses atau hasil belajar yang muncul setelah suatu tindakan diterapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah metode *toilet training* diduga dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengenai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode *Toilet Training* di Kelompok A RA YAPMI Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Martaliana. M. Thamrin & Indri Astuti (2015) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Penggunaan Toilet Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 dan 2, peningkatan kemampuan penggunaan toilet melalui metode demonstrasi belum meningkat dengan persentase 10% sampai 20%. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 dan 2 peningkatan kemampuan penggunaan toilet melalui metode demonstrasi sudah meningkat dengan persentase 55% sampai 95%.

Persamaan penelitian Martaliana. M. Thamrin & Indri Astuti dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan sama-sama menerapkan mengenai penggunaan toilet pada anak. Terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu dan yang peneliti gunakan yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode demonstrasi sedangkan yang peneliti lakukan menggunakan metode *toilet training*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahyumi Rantina (2015) PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Peningkatan Kemandirian

Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak setelah dilakukan kegiatan *practical life*. Data pencapaian kemandirian anak pada pra siklus di Kelompok B2 TK Negeri Pembina Lima Puluh Kota berada pada kategori mulai berkembang dengan skor rata-rata 46,07 dengan persentase 47,99%. Pengamatan pada 14 orang anak pada kelas B2 menunjukkan bahwa NF memperoleh terendah 42 atau 43,75% dan MAQ memperoleh skor 190 tertinggi yaitu 53,5 atau 55,73%. Data tersebut meningkat menjadi 69,31%. Pada akhir siklus pertama, dan selanjutnya meningkat menjadi 85,01% pada akhir siklus kedua.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan saat ini. Persamaannya yaitu sama-sama melibatkan perkembangan kemandirian anak, dan sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini melalui kegiatan *practical life*, sedangkan yang peneliti lakukan saat ini yaitu melalui penerapan metode *toilet training*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Ria Ade Lina (2015) Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Peningkatan Kemandirian Anak Di Sekolah Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B TK PKK Prawirotaman Yogyakarta". Hasil penelitian ini kemandirian anak kelompok B di TK PKK Prawirtoaman Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Berdasarkan pengamatan sebelum tindakan, sebagian besar kemandirian anak berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) yaitu 61,11%, dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada. Pasca siklus I sebagian besar kemandirian anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) yaitu 66,67% dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada. Pada siklus II semua anak 100% berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak meningkat melalui metode bermain peran. Maka dari itu, proses pembelajaran melalui metode bermain peran dapat dikatakan berhasil karena >75%

anak di kelompok B TK PKK Prawirotaman Yogyakarta, telah mencapai indikator kemandirian anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Terdapat persamaan pada penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama meneliti kemandirian anak, dan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini melalui metode bermain peran, sedangkan yang peneliti lakukan melalui metode *toilet training*.

